BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini untuk dijadikan referensi, baik hal tersebut berupa tesis, skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki perbedaan pada lokasi dan permasalahannya. Adapun penelitian yang terkait tersebut, ialah:

Rochmawati (2018) melakukan penelitian tentang *Islamic Human Development Index* (I-HDI) Dalam Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder, yaitu berupa data statistik sosial ekonomi yang di ambil dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rentang waktu pengamatan selama 2 tahun yaitu dari tahun 2015-2016, dengan obyek penelitian adalah Kota Yogyakarta. Tekhnik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Hubberman yang dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil pencapaian pembangunan manusia di Kota Yogyakarta yang di ukur dengan perhitungan I-HDI melalui perspektif maqāṣid syarī'ah pada tahun 2015-2016 sudah mencerminkan adanya penerapan nilai maqāṣid syarī'ah pada masing- masing indeks komponen meskipun belum tercapai sepenuhnya.

Nafilah (2016) melakukan penelitian tentang Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana dan metode OLS dengan data timeseries tahun 2005 hingga 2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa I-HDI berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Janeponto tahun 2005 – 2014.

Anto (2011) melakukan penelitian tentang memperkenalkan *Islamic Human Development Index (I-HDI)* untuk pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index (I-HDI)* akan mempertimbangkan dimensi Muqashid Syariah dalam mengukur bagaimana peforma dan atau tingkat ekonomi di suatu negara berkembang yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, yang mana indikator Maqashid Syariah akan menciptakan pengukuran yang lebih komprehensif dan akurat.

Lestari (2017) melakukan penelitian tentang Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan panel data dengan pendekatan model efek tetap (fixed effected model). Hasil penelitian in adalah bahwa IPM akan berpengaruh secara negative dan tidak signifikan di mana setiap kenaikan IPM 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 3 jiwa. Diketahui bahwa kemskinan akan berupa kemiskinan materiil dan spiritual.

Rahmatullah (2018) melakukan penelitian tentang *Islamic Human Development Index* di Kawasan Eksplorasi Tambang Batu Bara di Batu Kajang Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batu Sopang yang dijadikan kawasan eksplorasi tambang batu bara oleh setidaknya 129 perusahaan yang telah berlangsung kurang lebih 35 tahun. Hasil penelitian ini adalah 1) *Index al-Maal* secara signifikan mempengaruhi tingginya nilai I-HDI. 2) Hasil perhitungan I-HDI menunjukkan bahwa Kecamatan Batu Sopang masuk dalam kategori status pembangunan tinggi, jika diukur menurut skala internasional. 3) Jika diukur berdasarkan kesejahteraan materi dan non-materi, maka kesejahteraan materi mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada kesejahteraan non-materi. 4) Pencapaian I-HDI yang tinggi tidak dapat memastikan tidak adanya dampak negatif dari kegiatan eksplorasi tambang batu bara, dampak negatif juga ditimbulkan dari adanya pencemaran terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Rama & Yusuf (2019) melakukan penelitian tentang pembangunan *Islamic Human Development Index* (I-HDI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder dikumpulkan dari 33 provinsi di Indonesia yang mencakup 16 indikator. Periode indikator berkisar dari 2012 hingga 2016. Kecuali indikator pengumpulan zakāh, semua data sekunder dari indikator yang ditargetkan diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa peringkat komposisi antara I-HDI dan HDI sedikit berbeda. Namun, kedua indeks memiliki korelasi positif statistik yang mengkonfirmasi asumsi bahwa I-HDI dapat berfungsi sebagai prediktor untuk peringkat HDI. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki kinerja yang buruk dalam skor keseluruhan I-HDI.

Pradana & Sumarsono (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Belanja Modal, Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kombinasi antara deret waktu dan data antara tempat dan ruang (penampang), untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau pengaruh langsung atau tidak langsung yang lebih baik. Temuan menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (HDI) dan belanja modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia yang lebih tinggi dan belanja modal mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Namun, tingkat desentralisasi fiskal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif dan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi antar daerah menunjukkan bervariasi, dalam meningkatkan pendapatan per kapita di beberapa bidang pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sementara beberapa daerah lain memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah, mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Alvan (2009) melakukan penelitian terkait hubungan antara pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan. Ketidaksetaraan global dalam pendapatan dan standar hidup melebar antar negara maupun di dalam negara menurut PBB pembangunan manusia tahunan terbaru dalam laporan pembangunan. Bukti lintas negara tentang ketimpangan pendapatan dan perkembangan manusia menunjukkan bahwa kedua faktor ini adalah berkorelasi negatif dan kausalitas berjalan di kedua arah. Kapan pengembangan manusia ditingkatkan (Pembangunan Manusia Tinggi), distribusi pendapatan cenderung lebih adil, juga saat pendapatan distribusi lebih merata, perkembangan manusia cenderung membaik. Di sisi lain, tingkat perkembangan manusia sedang dan rendah cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Hartini (2017) melakukan penelitian terkait hubungan antara indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi yang baik merupakakn capain yang dingin diperoleh di setiap daerah di Indonesia. Namun dengan adanya perbedaan indeks pembangunan manusia yang berbeda di tiap daerah akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah.



Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
VERSITAS	Analisis Islamic Human Development Index (I-Hdi) Di Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2016 Dalam Perspektif Maqāṣid Syarī'ah (Rochmawati, 2018)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif	Persamaannya sumber data adalah data sekunder. Perbedaannya terletak pada rentan tahun penelitian dan penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Hubberman.
	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan di Kabupaten Janeponto,	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi	Persamaannya adalah menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan teknik analisi regresi

	Selatan Tahun $2005 - 2014$		
	(Nafilah, 2016)	_	
MIVERSITAS	Introducting an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Develpoment in OIC Countries (Anto, 2011)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif	Persamaannya adalah menggunakan dimensi muqashid syariah untuk mengukur indeks pembangunan manusia. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer.
4.	Analisis	Metode	Persamaannya
	Pengaruh Indeks	peneliti yang	adalah
182	Pembangunan	digunakan	menggunakan
ايت.	Manusia,	dalam	metode kuantitatif.
	Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap	- penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif	Perbedannya adalah penelitian ini tergolong penelitian

	Tingkat	menggunakan	dokumentasi atau
	Kemiskinan di	panel data	studi pustaka.
	Provinsi	dengan	
	Lampung dalam	pendekatan	
	Perspektif	model efek	
	Ekonomi Islam	tetap.	
	Tahun 2011 –	AAA	
<i>I</i> . I	2015 (Lestari,	MIN	
100	2017)		
		45	7.1
5.	Islamic Human	Metode	Persamaannya
	Development	penelitian yang	adalah penelitian ini
1.75	<i>Index</i> di	digunakan	menggunakan
IU)	Kawasan	dalam	indeks Al Maal
100	Eksplorasi	penelitian ini	untuk mengukur I-
I.T.	Tambang Batu	adalah	HDI.
1111	Bara di Batu	menggunakan	. 11
12	Kajang	metode	Perbedaannya
12	Kalimantan	ku al itatif.	adalah penelitian ini
1=	Timur		menggguankan
IZ	(Rahmatullah,		sumber data primer.
15	2018)		- N
6.	Construction of	Metode	Persamaannya
130	Islamic Human	penelitian yang	adalah
12.07	Development	digunakan	menggunakan
	Index (Rama &	penelitian ini	sumber data
	Yusuf, 2019)	adalah	sekunder.
	, ,	menggunakan	
		metode	Perbedaannya
			adalah penelitian ini

		penelitian	mengguankan
		kuantitatif	metode analisis
		dengan data	pararel dan
		sekunder.	perbandingan.
7.	Human	Metode	Persamaannya
	Development	penelitian yang	adalah menggunkan
W	Index, Capital	digunakan	metode kuantitatif.
102	Expenditure,	dalam metode	2.1.1
نہ ا	Fiscal	ini adalah	Perbedaannya
	Desentralization	menggunakan	adalah penelitian ini
	to Economic	metode	menggukan
1.7	Growth and	kuantitatif	kombinasi antara
IUI	Income	dengan	time series dan cross
IN.	Inequality in	menggunakan	section.
14	East Java	kombinasi	4
	Indonesia	antara deret	
	(Pradana &	waktu dan data	171
	Sumarsono,	antara tempat	101
17	2018)	dan ruang	0/
14		(penampang).	
15		_ / A	- DI
8.	Forging a Link	Metode	Persamaanya adalan
	Between Human	penelitian yang	penelitian ini
1	Development	digunakan	mengukur indeks
يمنيه"	and Income	dalam	pembangunan
	Inequality:	penelitian ini	manusia dan
	Cross-Country	adalah	ketimpangan
	Evidence	menggunakan	pendapatan.
	(Alvan, 2009)	metode	

		kualitatif dan	Perbedaanya adalah
		kuantitatif dari	penelitian ini
		laporan	menggunakan
		pembangun.	kombinasi antara
			metode kualitatif
			dan kuantitatif.
	161	A A A	
9.	Pengaruh PDRB	Metode	Persamaanya adalah
10	Per Kapita,	penelitian ini	penelitian ini
	Investasi, dan	yang	mengukur indeks
	Indeks	digunakan	pembangunan
	Pembangunan	dalam	manusia dan
1.7	Manusia	penelititan ini	ketimpangan
IU)	Terhadap	adalah	pendapatan.
100	Ketimpangan	menggunakan	D. 1. 1
II.	Pendapatan	metode	Perbedaannya adalah data diolah
	Antar Daerah Di	kuantitatif dan	3 6 6 1
	Daerah	data yang	menggunakan
	Istimewa	digunakan	dengan analisis data
13	Yogyakarta	berupa cross	panel dengan regresi
14	Tahun 2011-	section dan	fixed effect model.
	2015 (Hartini,	time series.	ъ
	2017)		
15		Acid.	201

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Human Development

Sumber daya merupakan suatu fungsi operasional yang berasal dari suatu substansi yang terintegrasi secara dinamis dalam faktor – faktor produksi dalam sebuah proses yang dapat menghasilkan suatu kegiatan produksi berupa barang dan jasa. Sumber Daya Manusia mempunyai peranan yang cukup penting, yaitu berperan dalam menggali dan mengembangkan sumberdaya potensial menjadi sumber daya riil, dan berperan dalam menintegrasikan sumberdaya dalam ratio/perbandingan terbaik dalam upaya menghasilkan barang dan atau jasa. (Faqihudin, 2010)

Human Development atau yang sering disebut sebgai pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia ("a process of enlarging people's choices"). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Sebagaimana dikutip dari UNDP (United Nations Development Programme, 1995).

Dalam perspektif the United Nation Development Program (UNDP), Human Development dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (enlarging the choice of people), yang dapat dilihat sebagai proses upaya kearah perluasan pilihan sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut (United Nations Development Programme, 1990)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Human Development* merupakan perluasan pilihan bagi penduduk yang dijadikan sebagai upaya perluasan sebagai taraf yang dicapai dan dianalisis dari sudut manusianya. Dengan kata lain, merupakan suatu pembanguna pengetahuan dan keterampilan manusia dengan cara perbaikan taraf/ tingkat kesehatan, pengetahuan, dan juga keterampilan sebagai pemanfaatan kemampuan dan keterampilan tersebut.

Menurut United Nations Development Programme (1990), Konsep pembanggunan manusia UNDP mengandung beberapa unsur yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan pembangunan tentang penduduk (*of people*), untuk penduduk (*for people*) dan oleh penduduk (*by people*) dimana :

- a. Tentang Penduduk (of people), adalah pemberdayaan penduduk diupayakan melalui inveestasi bidang bidang pendidikan, keesehatan dan pelayanan sosial lainnya.
- b. Untuk Penduduk (for people), adalah pemberdayaan penduduk yang dapat diupayakan melalui program penciptaan lapangan pekerjaan dan memperluas kesempatan berusaha (dengan cara memperluas kegiatan ekonomi suatu wilayah).
- c. Oleh Penduduk (by people), adalah pemberdayaan penduduk yang dapat meninngkatkan harkat dan martabat melalui peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam bidang politik dan proses pembangunan.

2. Human Development Index

Human Development Index (HDI) adalah merupakan salah satu alat ukur yang dapat merefleksikan status pembangunan manusia. United Nations Programme (UNDP) sejak tahun 1990 menggunakan IPM untuk mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia suatu

negara dan mempublikasikannya dalam laporan tahunan *Human Development Report (HDR)*.

Human Development Index (HDI) atau dikenal juga dengan Indeks Pembangunan manusia merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkual*itas*. (Hanif, 2018)

Human Development Index (HDI) / Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran pebandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Human Development Index (HDI) digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dan kebijaksanaan ekoknomi terhadap kualitas hidup (Davies & Quinlivan, 2006).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *Human Development Index* merupakan salah satu alat ukur dalam capaian pembangunan manusia yang digunakan untuk mengklasifikasi sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Selain itu *Human Development Index (HDI)* merupakan ukuran pembangunan manusia agar lebih berkualitas.

3. Indikator Human Development Index

Human Development Index (HDI) merupakan alat ukur yang dapat merefleksikan kualitas pembangunan manusia. Human Development Index (HDI) mempunyai tiga bidang yang mendasar dan digunakan sebagai indikator. Indikator Human Development Index (HDI) menurut UNDP 1993 adalah sebagai berikut:

- a. Longevity, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau life expectancy of birth dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau infant mortality rate.
- b. *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yakni melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 ke atas (the mean years of schooling).
- c. Access to resource, dapat diukur secara makro melalui PDB rill perkapita dengan terminologi purchasing power parity dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja. (United Nations Development Programme, 1993)

Todaro & Smith (2006) menyatakan bahwa pembangunan manusia ada tiga komponen universal sebagai tujuan utama meliputi :

a. Kecukupan

Kebutuhan dasar manusia secara fisik. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi akan menghentikan kehidupan seseorang, meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan. Jika satu saja tidak terpenuhi akan menyebabkan keterbelakangan absolut.

b. Jati Diri

Jati diri merupakan komponen dari kehidupan yang serba lebih baik adalah adanya dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak mengejar sesuatu, dan seterusnya. Semuanya itu terangkum dalam self esteem (jati diri).

c. Kebebasan dari Sikap Menghamba

Kemampuan untuk memiliki nilai universal yang tercantum dalam pembangunan manusia adalah kemerdekaan manusia. Kemerdekaan dan kebebasan di sini diartikan sebagai kemampuan berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran dari aspek-aspek materil dalam kehidupan. Dengan adanya kebebasan kita tidak hanya semata-mata dipilih tapi kitalah yang memilih.

Menurut UNDP 1993 dalam Faqihudin (2010), terdapat tiga bidang mendasar yang digunakan sebagai indikator *Human Development Index* (HDI) adalah sebagai berkut:

a. Bidang kesehatan : Usia Hidup (*Logetivity*)

Pembangunan manusia merupakan sebuah upaya bagi penuduk agar dapat mencapai usia hidup yang panjang dan sehat. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur usia hidup, tetapi dengan pertimbangan ketersediaan data secara global dipilih indikator angka harapan hidup waktu lahir (life expantancy at birth).

Sejauh ini terdapat tiga macam data yang dapat digunakan untuk memperoleh dua macam data dasar tersebut yaitu Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

b. Bidang Pendidikan : Pengetahuan (*Knowledge*)

Usia hidup juga merupakan salah satu unsur mendasar dari pembangunan manusia. Dengan pertimbangan ketersediaan data, pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu *angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah*. Sebagai catatan UNDP dalam publikasi tahunan *Human Development Report* (HDR) sejak 1995

mengganti rata-rata lama sekolah denga partisipasi sekolah dasar, menengah dan tinggi. Sementara itu, indikator angka melek huruf dapat diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis.

3. Bidang Ekonomi : Standar Hidup Layak (*Divent Living*)

Terdapat banyak indikator alternative yang dapat digunakan untuk mengukur standar hidup layak. UNDP memilih GDP perkapita riil yang telah di sesuaikan sebagai indikator standar hidup layak. Indikator standar hidup layak merupakan sebuah indikator input dan bukan merupakan indikator dampak, namun UNDP tetap menggunakan GDP perkapita riil sebagai indikator ini dikarenakan sesuai dan tersedia secara global.

4. Islamic Human Development Index

Islamic-Human Development Index (I-HDI) adalah konsep baru yang konsep dasarnya tetap berawal dari Human Development Index (HDI) kemudian dikembangkan dengan konsep maqashid syariah. Pencapaian angka HDI dan I-HDI menjadi barometer seberapa kuat kualitas syariah dalam agenda pembangunan ekonomi berbasis maqashid syariah yang erat kaitannya dengan nilai kemaslahatan dan keadilan. (Rochmawati, 2018)

Islamic-Human Development Index (I-HDI) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (mencapai falah). (Septiarini & Herianingrum, 2017)

Islamic-Human Development Index (I-HDI) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhiya kebutuhan (maslahah) dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dana akhirat. (P3EI, 2014)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Islamic-Human Development Index (I-HDI) merupakan sebuat alat untuk mengukur apakah pembangunan manusia itu sudah berkualitas atau belum, yang diukur dalam prespektif islam. Tujuan dari pengukuran Islamic-Human Development Index (I-HDI) adalah bahwa supaya manusia dapat hidup sejahtera untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Alat Ukur Islamic Human Development Index

Indikator pengukuran *Islamic Human Development Index* adalah dengan 5 dimensi, antara lain ad- dien, an-nafs, al-aql, an-nasl, dan al-maal. Dalam penelitian Rahmatullah (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa uraian terkait alat ukur *Islamic Human Development Index*, sebagai berikut:

a. Hifdzu ad-Dien (Memelihara Agama)

Agama merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling penting. Dalam islam, agama bukan hanya tentang ritualitas, namun agama berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta untuk membangun moralitas manusia. Agama adalah diperlukan oleh manusia kapan dan di manapun manusia itu berada, berdasarkan tingkatnya, dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- 1) Memelihara agama dalam peringkat *dharuriyyah*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk dalam tingkat primer, seperti adanya penutup aurat dalam melaksanakan shalat, adanya pendidikan tata cara sholat, jika hal ini tidak ada, maka akan mengancam eksistensi agama.
- Memelihara dalam peringkat hajiyyah, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, misalnya adanya penutup aurat yang layak dalam melaksanakan

- ibadah shalat, seandainya tidak ada pakaian yang layak maka shalatnya akan tetap sah.
- 3) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyah*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibanya kepada Allah SWT. Misalnya adanya tempat shalat yang bagus, sehingga membuat mushalli betah untuk beribadah lama dalam mushalla tersebut. Kegiatan ini erat kaitanya dengan etika yang baik. Jika hal ini tidak dilakukan karena tidak memungkinkan maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan mempersulit orang yang bersangkutan (Rafjansani, 2012).
- 4) Memelihara agama dalam peringkat *al-wujud*, yaitu memelihara dan menjaga ibadah shalat dan zakat. Hal ini harus dijaga adalah sebagai cara mencegah hal-hal yang menyebabkan eksistensi agama menjadi terancam (Kasdi, 2014).

b. Hifdzu an-Nafs (Memelihara Jiwa)

Dalam hal ini, jiwa yang dimaksud adalah kebutuhan utama seseorang dalam rangka untuk menjalankan keberlangsungan hidup seperti pemenuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, fasilitas jalan, transportasi, keamanan, lapangan kerja dan pelayanan sosial (Jajuli, 2016), berdasarkan tingkat kepentinganya juga dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Memelihara jiwa dalam peringkat *dharuriyyah* seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup dan obat-obatan untuk menghilangkan penyakit. Jika kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia, atau apabila obat-obatan ini tidak ada maka juga sama.
- 2) Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyah*, seperti dibolehkan menikmati makanan yang lezat dan halal. Jika kegiatan ini

- diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.
- 3) Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyah* seperti tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan atau etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang. (Rafjansani, 2012)

c. Hifdzu al-'Aql (Memelihara Akal)

Akal adalah merupakan tempat sumber ilmu. Jika akal akan dimanfaatkan dengan baik, hal ini akan membuat jiwa seseorag itu menjadi lebih berharga. Oleh karena itu, perlindungan akal ditempatkan setelah perlindungan jiwa (Jajuli, 2016). Di lihat dari segi kepentingan dalam menjaga akal, hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

- 1) Memelihara akal dalam peringkat *dharuriyyah* adalah memelihara akal di tingkat dasar seperti diharamkan mengkonsumsi narkoba atau hal-hal yang menyebabkan pikiran hilang. Jika ketentuan ini tidak dilaksanakan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal/hilang pikiran.
- 2) Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyah* seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang dibutuhkanya. Apabila kegiatan ini tidak dilakukan, maka tidak akan merusak akal seseorang tetapi hanya akan mempersulit diri orang tersebut dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi kalau pendidikan itu skala besar maka tingkatanya bukan *hajiyyah* lagi melainkan *dharuriyyah*.
- 3) Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyah* erat kaitanya dengan etika dan jika tidak dilakukan tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung. Misalnya menghindarkan diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat, pemberian beasiswa untuk studi di strata yang tinggi. (Rafjansani, 2012)

d. Hifdzu an-Nasl (Memelihara Keturunan)

Dalam hal ini, perlindungan keturunan di sini meliputi lembaga perkawinan, pelayanan bagi anak, memelihara anak yatim dan sebagainya (Jajuli, 2016). Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhanya, dibedakan menjadi tiga tingkatan antara lain:

- Memelihara keturunan dalam peringkat dharuriyyah seperti anjuran untuk menikah. Jadi dapat dikatakan upaya untuk menjaga eksistensi keturunan adalah dengan menikah, dengan membantu kegiatan melahirkan agar bayi yang lahir dalam keadaan selamat dan yang lain.
- 2) Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyah* seperti memberikan suplement-suplement tambahan yang dibutuhkan bayi, supaya bayi menjadi tumbuh sehat.
- 3) Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyah* seperti menyediakan tempat yang kondusif, enak dan tenang bagi ibu yang mau melahirkan, sehingga para ibu senang untuk melahirkan dan merawat bayinya di sana. (Rafjansani, 2012)

e. Hifdzu al-Maal (Memelihara Harta)

Perlindungan kekayaan meliputi pemeliharaan keuangan, regulasi, pekerjaan, transaksi bisnis, penyadaran tentang pentingnya halal haram dan penegak hukum yang berkaitan dengan harta (Jajuli, 2016), di lihat dari segi kepentinganya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

- Memelihara harta dalam peringkat dharuriyyah seperti larangan mengambil harta orang lain yang bukan merupakan hak kita dengan cara yang tidak benar.
- 2) Memelihara harta dalam peringkat hajiyyah adalah memenuhi kebutuhan tingkat kedua dalam memenuhi kebutuhan hidup seharihari seperti menginvestasikan hartanya atau mengajak orang bekerjasama dalam bisnis.

3) Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyah* erat kaitanya dengan etika bermuamalah atau berbisnis. Misalnya mengikuti pendidikan muamalah / berbisnis modern. (Rafjansani, 2012)

Telah didefinisikan sebagai angka I-HDI di Provinsi DI Yogyakarta dengan jenis data tahunan dan dinyatakan dalam satuan persen. Yang diperoleh dari hasil perhitungan indeks dengan data – data sebagai berikut:

- Dimensi Ad-Dien, di mana dimensi ini akan mengukur selisih nilai aktual kriminalitas dengan nilai aktual kriminalitas terendah dibandingkan dengan selisih nilai aktual kriminalitas tertinggi dengan nilai aktual kriminalitas terendah.
- 2) Dimensi An-Nafs, di mana dimensi ini akan mengukur selisih nilai aktual harapan hidup dengan nilai aktual harapan hidup terendah dibandingkan dengan selisih dari nilai aktual hidup tertinggi dan nilai aktual hidup terendah.
- 3) Dimensi Al-Aql, yang mana akan menjumlahkan antara ½ dari angka melek huruf dengan 1/3 rata rata lama sekolah.
- 4) Dimensi An-Nasl, dimensi ini akan mengukurnya dengan menghitung 50% dari jumlah kelahiran total dan kematian bayi.
- 5) Dimensi Al-Maal, yang mana dimensi ini akan mengukurnya dengan menghitung 50% dari jumlah *Distributional Equiti Index* (DEI) dan pengeluaran perkapita indeks. (Rafjansani, 2012)

6. Perhitungan Islamic Human Development Index

Rafjansani (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa perhitungan dan indeks yang dapat digunakan untuk mencari nilai I-HDI. Diketahui bahwa didefinisikan sebagai angka I-HDI di Provinsi DI Yogyakarta dengan jenis data tahunan dan dinyatakan dalam satuan persen. Yang diperoleh dari hasil perhitungan indeks dengan data – data sebagai berikut:

a. Dimensi ad-dien, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$ID = \frac{ ext{nilai aktual kriminalitas} - ext{nilai aktual kriminalitas terendah}}{ ext{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - ext{nilai aktual kriminalitas terendah}}$$

b. Dimensi An-Nafs, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

c. Dimensi Al-Aql, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$LI = rac{ ext{nilai aktual melek huruf - nilai aktual melek huruf terendah}}{ ext{nilai aktual melek huruf tertinggi - nilai aktual melek huruf terendah}}$$

MYSI = nilai aktual lama sekolah – nilai aktual lama sekolah terendah nilai aktual lama sekolah tertinggi – nilai aktual lama sekolah terendah

$$IA = \frac{1}{2}(Angka\ melek\ huruf) + \frac{1}{3}(Rata - rata\ lama\ sekolah)$$

Keterangan:

IA : $Index\ al - Aal$

LI : Literacy Index (angka melek huruf)

MYSI : Mean Years School Index (rata-rata lama sekolah)

d. Dimensi An-Nasl, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

 $IAK = rac{ ext{nilai aktual angka kelahiran - nilai aktual angka kelahiran terendah}}{ ext{nilai aktual angka kelahiran tertinggi - nilai aktual angka kelahiran terendah}}$

IAKB

= nilai aktual angka kematian bayi – nilai aktual angka kematian bayi terendah nilai aktual angka kematian bayi tertinggi – nilai aktual angka kematian bayi terendah

$$INS = \frac{1}{2}(Kelahiran\ total + kematian\ bayi)$$

Keterengan:

IAK : Index Angka Kelahiran

IAKB : Index Angka Kematian Bayi

INS : Index Nasl

e. Dimensi Al-Maal, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

 $IM = \frac{milai\ aktual\ p.\ perkapita - nilai\ aktual\ p.\ perkapita\ terendah}{nilai\ aktual\ p.\ perkapita\ tertinggi - nilai\ aktual\ p.\ perkapita\ terendah}$

$$IHDI = \frac{2}{5}(ID) + \frac{1}{5}(INF + IA + INS + IM) \times 100\%$$

7. Tingkat Kemiskinan

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah situasi yang dihadapi oleh individu dimana mereka tidak mempunyai kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik dilihat dari segi ekonomi, social, maupun psikologis. (Shirazi, 1994) dan (Pramanik, 1998)

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi standar minimal kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun nonmakanan.

Menurut Edwin G. Dolan 1980 Jusmaliani & Soekarni (2005) sterdapat beberapa pandangan mengenai kemiskinan,

kemiskinan merupakan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan hidup. Selain itu, diketahui bahwa kemiskinan merupakan rendahnya pendapatan yang diukur secara subjektif lebih rendah terhadap pendapatan orang lain dalam masyarakat.

b. Penyebab Kemiskinan

Rianto & Arif (2010) Menyatakab bahwa terdapat tiga macam penyebab kemiskinan:

1) System approach

Merupakan pendekatan yang menekankan pada adanya keterbatasan pada aspek-aspek geografi, ekologi, teknologi, dan demografi. Kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor tersebut dianggap akan lebih banyak menekan masyarakat yang tinggal diwilayah perdesaan.

2) Decision-making model

Penyebab kemiskinan ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagian warga masyarakat dalam merespon sumber daya ekonomi. Atau dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh kurangnya inovasi masyarakat untuk berwirausaha.

3) Structural approach

Penyebab kemiskinan karena terdapat ketimpangan dalam kepemilikan atas factor produksi seperti teknologi, produktivitas, dan lain-lain.

Kuncoro (1997) berdasarkan teori kemiskinan Nurkse (1953) diketahui bahwa penyebab kemiskinan adalah :

- Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
- 2) Ketidaksempurnaan pasar

c. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

SITAS

Kata miskin dalam Bahasa Arab, miskin berasal dari kata "sakana" yag berarti diam atau tenang, sementara fakr diambil dari kata "faqr" yang berarti punggung. Atau dengan kata lain, faqir diartikan sebagai orang yang patah tulang punggungnya yang artinya di mana orang tersebut mempunyai beban yang berat untuk dipikulnya sehingga hal tersebut dapat mematahkan tulang punggungnya. Dalam islam, kata miskin biasanya bersanding dengan faqir, yang mana memiliki arti yaitu orang yang hidup melarat dan membutuhan bantuan.

Nafilah (2016) menyatakan bahwa fakir miskin dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Fakir miskin yang mampu bekerja

Di mana fakir miskin ini termasuk pada golongan orang yang miskin namun masih bekerja dan mampu berusaha dalam mmenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti pedagang, tukang, ataupun petani namun mereka mempunyai kesulitan dan masalah yaitu tidak memiliki peralatan, modal, atau lahan yang memadai.

2) Fakir miskin yang tidak mampu bekerja

Di mana fakir miskin ini termasuk pada golongan orang yang miskin karena tidak mampu untuk bekerja maupun berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Misalnya seperti orang yang sakit keras, lumpuh, sunanetra, jopo, anak – anak terlantar dan lain – lain. Yang mana kelompok kedua ini harus diberi bantuan yang cukup secara berkala.

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa pandangan Islam terkait kemiskinan, ditemukan beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk memperoleh kelebihan, seperti yang tertera pada surat Al-Jumu'ah ayat 10:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

8. Rasio Gini

Todaro & Smith (2006) pendekatan yang sederhana dalam masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan memakai kerangka kemungkinan produksi. Untuk melukiskan permasalahannya, produksi dalam suatu daerah atau negara dibedakan menjadi dua kelompok barang, yaitu barang kebutuhan pokok (makanan, minuman, pakaian dan perumahan) serta barang mewah. Dengan asumsi semua faktor produksi telah dimanfaatkan secara penuh, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana menentukan kombinasi barang yang akan diproduksi dan bagaimana masyarakat menurut pilihannya.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/IX/2009 Tentang Tingkat Pengembangan Pemukiman Transmigrasi, gini rasio merupakan ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan dalam 10 kelas pendapatan (decille). (Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2009)

Dalam kamus Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI (2019). Rasio gini atau koefisien adalah alat yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi dari penduduk. Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

Putri, Amar, & Aimon, (2015) menyatakan terdapat dua ukuran rasio gini yaitu:

- 1. Koefisien Gini, adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan yang bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara Kurva Lorenz dengan garis kemerataan sempurna. Semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin besar nilai koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut Todaro (2003) adalah: lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi; antara 0,35 0,5 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah
- 2. Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Jika kurva Lorenz tidak diketahui, maka pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan rumus koefisien gini. Kurva Lorenz diproduksi atas setiap kelas interval dari pendapatan, sehingga luas area pada kurva Lorenz dapat proksi dengan keofisien Gini.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta landasan teori yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

a. Pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap tingkat kemiskinan di DI Yogyakarta.

Islamic Human Development Index (I-HDI) atau dapat disebut sebagai indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolok ukur pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Manusia yang berkualitas merupakan manusia atau masyarakat yang mampu memaksimalkan produktivitas dalam berkerja, masyarakat yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat menigkatkan pendapatan mereka. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka tingkat kemiskinan masyarakat akan menurun. Oleh karena itu Islamic Human Development Index (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian dari Sukmaraga (2011) yang menyatakan bahwa I-HDI menunjukkan hubungan negatif signifikan.

H₁ = Islamic Human Development Index (I-HDI) berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di DI Yogyakarta.

b. Pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap Rasio Gini di DI Yogyakarta.

Islamic Human Development Index (I-HDI) atau dapat disebut sebagai indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolok ukur pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Manusia yang berkualitas merupakan manusia atau masyarakat akan mampu

memaksimalkan produktivitas dalam berkerja, masyarakat yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan mereka. Jika mayoritas masyarakat mampu memaksimalkan produktivitasnya terutama dalam bekerja, maka hal tersebut anak menaikan pendapatan mereka yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat, dari masyarakat kelas bawah, menengah, sampai atas. Sehingga hal tersebut dapar meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan mereka. Oleh karena itu *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap rasio gini.

H₂ = Islamic Human Development Index (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap rasio gini di DI Yogyakarta.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh IHDI sebagai variabel independen terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan IHDI sebagai variabel independen terhadap rasio gini sebagai vriabel dependen. Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, peneliti mengatakan bahwa IHDI berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini secara parsial.

Dalam kerangka penelitian juga dijelaskan bahwa nilai IHDI diukur dengan beberapa indikator yakni Ad-Dien, An-Nafs, Al-Aql, An-Nasl, Al-Mal dll.

Indikator Ad-Dien didapat dengan melihat angka kriminalitas di Provinsi DIY. Indikator An-Nafs didapat dengan melihat angka harapan hidup di Provinsi DIY.

Indikator Al-Aql didapat dengan melihat rata – rata lama sekolah dan harapan lama di Provinsi DIY.

Indikator An-Nasl didapat dengan melihat angka kelahiran total dan angka kematian bayi di Provinsi DIY

Indikator Al-Maal didapat dengan melihat pengeluaran perkapita di Provinsi DIY.

